

PENGGUNAAN SAPAAN ORANG KEDUA TUNGGAL DALAM BAHASA CIREBON

Ratna Prasasti Suminar
(Universitas Swadaya Gunung Jati)

Abstrak

Penelitian yang berjudul "Penggunaan sapaan orang kedua tunggal dalam bahasa Jawa Cirebon" ini adalah kajian sosiolinguistik. Objek penelitiannya adalah berbagai macam istilah sapaan yang digunakan oleh mahasiswa UNSWAGATI yang berbahasa Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Sapaan orang kedua tunggal apa saja yang digunakan oleh mahasiswa dalam bahasa Jawa Cirebon, (2) menemukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Cakupan penelitian ini dibatasi pada istilah sapaan berkerabat mahasiswa UNSWAGATI yang berbahasa Cirebon dan digunakan pembicara terhadap lawan bicara orang kedua tunggal. Kehadiran orang ketiga adalah di luar jangkauan penelitian ini. Dari hasil penelitian diperoleh 27 istilah sapaan berkerabat dalam bahasa Cirebon yang digunakan, yang dikelompokkan menjadi dua jenis keluarga. Keluarga A yang menggunakan bahasa Jawa Cirebon sebagai komunikasi sehari-harinya, dan keluarga B yang menggunakan bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Indonesia sebagai komunikasi sehari-harinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah sapaan yang digunakan dipengaruhi oleh jenis keluarga dan setting atau situasi dimana istilah tersebut dituturkan.

Kata Kunci: *address term, sosiolinguistik, bahasa Cirebon.*

Pendahuluan

Pertalian antara bahasa dan kebudayaan sangatlah erat. Kebiasaan dalam tutur sapa masyarakat kita pada masa ini, yakni penggunaan sapaan *Bapak, Ibu*, atau *Saudara* tidaklah terucap begitu saja. Disadari atau tidak, dalam berkomunikasi manusia menggunakan kosakata tertentu untuk mengawali interaksi yang ditujukan kepada lawan bicaranya. Salah satu kosakata yang digunakan dalam peristiwa tutur adalah tutur sapaan (*terms of address* atau *forms of address*).

Dalam setiap bahasa terdapat sapaan yang khas, misalnya dalam bahasa Inggris, untuk menunjuk orang kedua dikenal tutur sapaan *you*. Dalam bahasa Perancis dikenal *tu* dan *vous*. Dalam bahasa Jerman digunakan *du* dan *Sie*. Demikian pula dalam bahasa Indonesia, banyak kata digunakan, berbagai macam tutur sapaan seperti nama diri (selanjutnya disingkat ND), kata ganti, juga istilah kekerabatan seperti *Bapak, Ibu*, dan *Saudara*. Begitupun dalam bahasa Cirebon terdapat sapaan seperti *Bapak, Ibu, Ang* dan masih banyak lagi.

Dalam segi bahasa, Cirebon membentuk bahasa yang merupakan morfosis dari bahasa Jawa Kuno dan dipadu dengan bahasa Sunda dan bahasa-bahasa lainnya menjadi bahasa yang mandiri dan terbebas dari aturan-aturan yang bertele-tele ala mataram, walaupun tidak sepenuhnya. Hingga sekarang hal tersebut berlangsung, banyak ditemukan perbedaan dengan tata bahasa Jawa, terlebih-lebih glosarium (kosa kata) bahasa Cirebon yang banyak menggunakan kata dari bahasa Cirebon Kuna.

Seperti terdapat pada bahasa-bahasa lain, bahasa yang di gunakan di daerah Cirebon memiliki *undhak-usuk* (tingkat tutur) bahasa. Adanya *undhak-usuk* bahasa disebabkan oleh stratifikasi sosial penuturnya yang berpengaruh besar dalam sopan santun berbahasa. Timbulnya unggah-ungguh bahasa Jawa Cirebon karena adanya keinginan penutur untuk menyesuaikan tingkat tutur pada status orang yang diajak bicara maupun yang dibicarakannya maupun range usianya.

Hal tersebut terlepas dari fenomena berbahasa Cirebon pada masyarakat Cirebon sendiri akhir-akhir ini, terutama para pemuda-pemudi yang terkadang menyamaratakan bahasa yang mereka gunakan tanpa mempertimbangkan siapa lawan bicaranya. Begitupun rasa gengsi untuk menggunakan bahasa Cirebon dalam

berkomunikasi antar sesama, baik keluarga, kerabat, maupun teman. Penyamarataan berbahasa yang dilakukan oleh pemuda-pemudi di Cirebon sendiri tidak terlepas dari kesulitan dalam membedakan keadaan orang yang diajak bicara berdasarkan usia maupun status sosialnya.

Dalam hal ini penelitian dilakukan di Cirebon. Penelitian ini difokuskan pada pemakaian tutur sapaan bahasa Cirebon oleh mahasiswa UNSWAGATI yang asli penutur bahasa Cirebon. Dengan harapan dapat diketahui tutur sapaan apa saja yang digunakan oleh mahasiswa UNSWAGATI dalam konteks keluarga? Dan faktor-faktor sosial apa saja yang berpotensi mempengaruhi pemilihan pemakaian tutur sapaan tersebut?

TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai istilah tutur sapaan telah dibahas oleh beberapa ahli linguistik. Dalam *The Cambridge Encyclopedia of Language* (Crystal, 1991: 9) disebutkan bahwa tutur sapaan adalah kosakata yang digunakan untuk menyapa seseorang dalam interaksi verbal langsung (*face-toface relationship*). Begitu pula Matthews (1998) dalam *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*, mendefinisikan tutur sapaan sebagai bentuk tertentu yang harus digunakan penutur untuk menyapa lawan bicara yang status sosialnya sama atau berbeda. Seperti yang dicontohkan

olah Matthews, dalam suatu peristiwa tutur misalnya, penutur yang lebih rendah status sosialnya dari kawan bicara akan memilih penggunaan tutur sapaan dalam bentuk hormat (honorifik). Tutur sapaan dalam bentuk akrab digunakan apabila status sosial penutur sama dengan lawan bicara. Pemakaian tutur sapaan ini bisa bervariasi, misalnya dengan pemakaian nama keluarga, ND, jabatan, atau kombinasi lainnya.

Kridalaksana (2001) dalam *Kamus Linguistik* mendefinisikan tutur sapaan sebagai morfem, kata, atau frase yang digunakan untuk saling merujuk pada situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antar pembicara.

Menurut Braun (1988) dalam bukunya *Term of Address: Problems of Patterns and Usage in Various Language and Cultures*, sistem sapaan dapat dikatakan sebagai sistem yang tertutup dan homogen. dalam tataran bahasa, tutur sapaan sifatnya tertutup, artinya komponennya terbatas; tidak berubah-ubah. Tutur sapaan bersifat homogen karena secara garis besar para pembicara memilih dan menggunakan tutur sapaan dengan cara yang sama karena varian-variannya sudah dikenali dengan baik (Braun 1988: 18).

Istilah sapaan menurut Braun terbagi atas; bentuk sapaan, pronomina sapaan, bentuk sapaan verba, nomina sapaan, inversi

sapaan, dan perilaku sapaan. Bentuk sapaan (*form of address*) merupakan kata atau frase yang digunakan untuk menyapa. Bentuk tersebut mengacu pada kolokutor dan oleh karenanya mengandung unsur deiksis yang kuat. Meskipun bentuk sapaan sering menandakan *collocutor(s)*, makna leksikal yang mereka miliki dapat berbeda atau bahkan bertentangan dengan ciri pesapa (*addressee's characteristics*). Pada banyak bahasa bentuk-bentuk sapaan terpusat pada tiga kelas kata, yaitu: (1) pronomina, (2) verba, (3) nomina, ditambahkan dengan kata-kata yang secara sintaktik bergantung pada mereka.

Pronomina sapaan (*pronouns of address*) merupakan pronomina yang mengacu pada *collocutor(s)*. diantara pronomina sapaan tersebut, yang terpenting adalah pronomina persona kedua seperti *you* dalam bahasa Inggris, *du* dan *ih* dalam bahasa Jerman, serta *tu* dan *vous* dalam bahasa Perancis. Meskipun demikian, bentuk persona gramatikal yang lain juga dapat bertindak sebagai pronomina sapaan jika bentuk itu mengacu pada pasangan komunikasinya. Misalnya, *Sie* (bentuk jamak orang ketiga) bahasa Jerman, *De* (bentuk jamak orang ketiga) bahasa Denmark, *Lei* (bentuk tunggal feminin orang ketiga). Selanjutnya, pronomina sapaan juga termasuk bentuk pronominal yang jika ditinjau secara sinkronis bukan merupakan

bagian dari paradigma pronomina persona yang asli, misalnya *usted* dalam bahasa Spanyol dan *Voce* dalam bahasa Portugis.

Bentuk sapaan verba (*verb form of address*) ialah verba acuan yang terhadap kolokutornya diungkapkan, misalnya dengan menggunakan sufiks infleksional. Kerap kali, bentuk-bentuk verba tersebut berlabihan karena bentuk itu diikuti oleh pronomina sapaan. Akan tetapi, pada bahasa-bahasa yang tidak mewajibkan penggunaan pronomina subjek, verba yang tidak mewajibkan penggunaan pronomina subjek, verba akan merupakan satu-satunya pembawa acuan kolokutor.

Nomina sapaan (*noun of address*) merupakan substantif dan adjektif yang menandai kolokutor atau mengacu pada mereka. Kelompok sapaan ini memiliki jenis yang sangat banyak. Berikut ini adalah jenis nomina yang kerap digunakan:

(1) Nama, nama masih merupakan bagian repertoar sapaan nominal (*nominal repertory of address*). Beragam kelompok nama dapat dibedakan berdasarkan sistem penamaan yang berbeda dan hal itu dapat memiliki fungsi yang berbeda pada sapaan. Namun demikian, nama diri (*personal names*) bergantung pada budaya kadangkala dibatasi atau ditabuhkan sebagai bentuk sapaan.

(2) Istilah kekerabatan (*kinship terms*) ialah istilah untuk hubungan darah dan untuk pertalian keturunan. Ketika istilah kekerabatan digunakan untuk menyapa seseorang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan penutur, hal itu dikatakan sebagai penggunaan istilah kekerabatan yang fiktif. Penggunaan fiktif (*fiktive use*), dapat digunakan untuk menyapa seseorang secara relatif, tetapi istilah tersebut mengungkapkan hubungan yang berbeda dari mereka yang memiliki hubungan secara biologis. Pada sapaan, kadang kala ada istilah kekerabatan tertentu yang dapat atau tidak dapat muncul pada acuan, misalnya bentuk pendek kesayangan dan turunannya atau bentuk honorifik.

(3) Bentuk yang setara dengan *Mr/Mrs.* Dalam bahasa Inggris dapat juga ditemukan pada banyak bahasa lainnya, misalnya *Herr/Frau* (Jerman) dan *Pan/Pani* (Polandia). Bentuk-bentuk tersebut merupakan bentuk umum yang sering digunakan dan tidak perlu dianggap sebagai suatu gelar tertentu.

(4) Tidak ada kebulatan suara dalam istilah “gelar” (*title*). Gelar yang dimaksud disini adalah yang diperoleh dengan pengangkatan (misalnya dokter dan mayor) atau yang diwariskan (seperti *Count, Duke*). Kadang kala sulit

membedakannya dengan nomina abstrak dan istilah yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan.

- (5) Nomina abstrak (*abstract nouns*) ialah bentuk sapaan yang pada awalnya mengacu pada kualitas abstrak penutur, misalnya (*Your Excellency*, (*your Grace*, (*your Honor*.
- (6) Pada tingkat lain, istilah yang berkaitan dengan pekerjaan dan jabatan (*occupational terms*) menandai profesi petutur atau fungsi petutur yang berfungsi sebagai bentuk sapaan, misalnya *waiter* (Inggris), *chauffeur* (Prancis, tetapi diserap oleh banyak bahasa lain). Kadang kala istilah tersebut dikombinasikan dengan varian normal yang lain, misalnya varian *Mr/Mrs*. Bergantung pada aturan dari sistem sapaan yang bersangkutan.
- (7) Kata-kata yang menggambarkan jenis hubungan tertentu digunakan sebagai bentuk sapaan pada banyak bahasa, misalnya *Kollege 'Colleague'* (Jerman) dan arkadas '*friend*' (Turki). Hubungan tersebut terungkap dalam bentuk tersebut meskipun tidak berkaitan dengan hubungan yang aktual.
- (8) Bentuk-bentuk yang menimbulkan rasa kasih sayang atau bentuk kesayangan (*term of endearment*) telah terjabarkan oleh konteks dan fungsi daripada ciri-ciri formal atau semantik. Saat menyapa

seorang anak kecil atau petutur yang dirasa dekat oleh petutur, hampir semua nomina dapat berfungsi sebagai bentuk sapaan. Pada tingkat tertentu bentuk kesayangan merupakan bentuk yang konvensional, tetapi kreativitas linguistik dan imajinasi seseorang memegang peranan penting di sini.

Sebagian bentuk sapaan mengungkapkan petutur sebagai ayah, kakak, istri, atau anak dari orang lain, dengan mengungkapkan hubungan yang ada diantara petutur dan orang lain tersebut. Bentuk-bentuk tersebut, misalnya dalam bahasa Arab, *A:li 'ayah Ali'*, *bint ahmad 'putri Ahmad'*. Bentuk-bentuk pada contoh tersebut sering digunakan sebagai alat untuk menghindari nama diri petutur

Pelaku dalam peristiwa tutur adalah pembicara, lawan bicara atau mitra tutur, dan yang disebut atau yang dibicarakan adalah pembicaraan. Pembicara adalah orang yang mengajak bicara atau sering disebut sebagai orang pertama. Sedangkan lawan bicara adalah orang yang diajak bicara disebut sebagai pelaku kedua atau orang kedua. Orang yang dibicarakan oleh pembicara dengan lawan bicaranya disebut sebagai pelaku ketiga atau orang ketiga. Orang pertama, kedua, dan ketiga ini dapat mengacu pada pelaku tunggal, dan dapat pula banyak atau jamak (Kridalaksana, 1968:14).

Bahasa Cirebon merupakan salah satu dialek bahasa Jawa yang bersinggungan secara langsung dengan bahasa Sunda, sehingga bahasa Cirebon memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan dialek bahasa Jawa yang lain. Jika diungkapkan secara memadai akan tampak perbedaan antara bahasa Cirebon dan bahasa Jawa standar, baik perbedaan dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. (Sasangka: 2000).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif deskriptif. Pertimbangan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan istilah-istilah sapaan yang muncul pada data. Pertimbangan kuantitatif dalam bentuk perhitungan statistik deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi berbagai kecenderungan dalam penggunaan istilah sapaan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 mahasiswa, yang terdiri dari 15 keluarga yang menggunakan bahasa Jawa Cirebon sebagai bahasa sehari-harinya untuk berkomunikasi dan 15 keluarga yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-harinya untuk berkomunikasi.

“Dalam penelitian bahasa sampel yang besar tidak diperlukan, karena perilaku

linguistik cenderung lebih homogen dibandingkan dengan perilaku-perilaku yang lain” (Sankoff dalam Moleong, 1987). Dengan demikian peneliti merasa cukup mengambil sample sebanyak 30 mahasiswa dengan mengingat kategori kelompok sosial yang dijadikan variabel independen telah mewakili kategori variabel penelitiannya yang terdiri atas: (1) perempuan dan pria; (2) usia muda dan tua; dan (3) kelas sosial.

Menurut Mahsun (2005) ada empat metode yang umum dipakai dalam memilih individu-individu yang akan dijadikan sampel penelitian. Yang *pertama* penarikan sampel dengan mengambil individu yang paling mudah didapat, seperti para dosen yang mengambil mahasiswanya. *Kedua*, penarikan sampel secara sistematis. *Ketiga*, penarikan sampel secara acak (*random*). *Keempat*, penarikan sampel secara acak berlapis (*stratified random sampling*).

Dari keempat metode diatas, penulis menggunakan metode yang pertama dalam mengambil sampel, yaitu penarikan sampel dengan mengambil individu yang paling mudah didapat. Individu-individu itu adalah penduduk desa Gegesik Kidul yang merupakan tetangga dari penulis sendiri.

Dalam penelitian ini penulis pun menggunakan beberapa kriteria umum untuk sampel, berupa: (1) penduduk asli, (2) laki-laki atau perempuan, (3) lahir dan besar di desa setempat, (4) masih aktif menggunakan

bahasa ibu yaitu bahasa Cirebon yang digunakan, (5) sehat jasmani terutama dalam alat ucap dan pendengaran serta rohani (Ayatrohaedi, 1979: 47),

Untuk ketepatan informasi, diperlukan sampel yang memiliki dengan lengkap seluruh kriteria yang disebutkan di atas namun tidaklah mudah mendapatkannya Untuk itu peneliti hanya memilih 30 keluarga yang dijadikan sample dalam penelitian ini.

Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah observasi atau pengamatan terhadap pemakaian istilah sapaan dan menuliskannya pada lembar observasi. Pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengamatan tanpa melibatkan diri atau pemeran serta sebagai pengamat. Dalam pengamatan ini peneliti bertindak sebagai orang luar untuk mengamati gejala sosial yang terjadi. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat saja, hanya mengamati pemakaian sapaan orang kedua dalam bahasa Cirebon dalam konteks komunikasi sesama mahasiswa.

Selanjutnya, peneliti menyebarkan kuesioner yang harus diisi oleh calon informan.

Data untuk penelitian ini diambil terutama lewat observasi dan didukung dengan kuesioner. Pada beberapa peneliti kuesioner seperti ini diisi lewat wawancara (lihat Braun, 1998). Lembar observasi ini dilampirkan pada lampiran A.

Analisis Data

“Tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena dalam tahapan ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Penemuan kaidah-kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah penelitian, betapapun kaidah yang ditemukan sangatlah sederhana” (Mahsun, 2005: 111). Jadi, tahapan penganalisisan data hanya dimungkinkan, jika data yang dihubungkan telah tersedia. Oleh karena itu, tahapan penyediaan bahan (data) dalam penelitian ini akan memainkan peranan yang sangat penting, dalam arti kelengkapan data yang menggambarkan semua kemungkinan mengenai objek penelitian harus telah tersedia. Analisis pada penelitian ini dilakukan lewat tahap identifikasi, klarifikasi, dan kuantifikasi.

Identifikasi

Data yang dihasilkan dari lapangan adalah data kualitatif yang berupa data bahasa. Data kualitatif tidak dapat dimanipulasi, kecuali data tersebut dirubah dalam bentuk angka terlebih dahulu. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi istilah sapaan dari semua tutur yang diproduksi subjek penelitian.

Klasifikasi

Tahapan berikutnya yang termasuk dalam penganalisisan data adalah

mengklasifikasi data yang telah diidentifikasi sebelumnya. Ada dua aktivitas klasifikasi yakni, pengklasifikasian istilah sapaan yang muncul dan jenis keluarga. Berdasarkan jenis keluarganya, Keluarga A dan B dimana keluarga jenis A adalah masyarakat yang menggunakan bahasa Cirebon sebagai sarana berkomunikasi sehari-hari. Sedangkan jenis keluarga B adalah jenis keluarga yang menggunakan bahasa Cirebon dan bahasa

Indonesia untuk berkomunikasi sehari-harinya.

Kuantifikasi

Proses kuantifikasi dilakukan setelah data selesai diklarifikasikan untuk mengkaji berbagai kecenderungan yang muncul dalam data. Model yang digunakan dalam kuantifikasi adalah analisis deskriptif kualitatif. Dalam ini analisis berfokus pada frekuensi kemunculan istilah sampai perhitungan persentase dan ranking.

No	Istilah	laki-laki	perempuan	Kinship Term
1	Bapa/Mbok + tua	Bapa tua	Mbok tua	Bapa tua/Mbok tua
2	Ma/Mi + tua	Ma tua	Mi tua	Mama tua/Mimi tua
3	Made/Mide	Made	Mide	Mama gede/Mimi gede
4	Ma/Mi + haji	Ma kaji	Mi haji	Mama/Mimi
5	Kek/Nek	Kek	Nek	Kakak/Nenek
6	Opa/Oma	Opa	Oma	Opa/Oma
7	Mbah/Eyang	Mbah	Eyang	Mbah/Eyang
8	Pa/Mak	Pa	Mak	Bapa/Emak
9	Ma/Mi	Ma	Mi	Mama/Mimi
10	Pah/Mah	Pah	Mah	Papah/Mamah
11	Yah/Bu	Yah	Bu	Ayah/Ibu
12	Pa/Bu + nama	Pa + nama	Bu + nama	Bapa/Ibu
13	Pap/Mam	Pap	Mam	Papap/Mamam
14	Uwa + nama	Uwa + nama	Uwa + nama	Uwa
15	Uwa haji lanang/wadon	Uwa + haji + lanang	Uwa + haji + wadon	Uwa
16	Pade/Bude	Pade + nama	Bude + nama	Pade/Bude
17	Bibi	-	Bibi	Mamang/Bibi
18	Mang/Bi + nama	Mang + nama	Bi + nama	Mamang/Bibi
19	Om/Tante	Om + nama	Tante + nama	Om/Tante
20	Ang/Yu + nama	Ang + nama	Yu + nama	Kakang/Yayu
21	Kang/Yu + kaji	Kang + haji	Yu + haji	Kakang/Yayu
22	Mas/Mba + nama	Mas + nama	Mba + nama	Mas/Mba
23	Nang/Nok + nama	Nang + nama	Nok + nama	Senang/Senok
24	Kaka	-	Kaka	Kakak
25	Dede + nama	Dede + nama	Dede + nama	Dede
26	Cung/Yi	Cung	Yi	Kacung/Bayi
27	Nama	Nama	Nama	-

Gelar religius atau dalam penelitian ini adalah gelar *haji* dapat secara otomatis diperoleh seseorang setelah orang tersebut menunaikan ibadah haji. Orang Cirebon, agak sulit untuk mengucapkan haji yang penulis temukan dalam data adalah *kaji*. Perbedaan tersebut tidak menjadi masalah, karena tetap merujuk pada seseorang yang telah menunaikan ibadah haji. Sebagai contoh *Ma Kaji = mama + kaji (haji)* yang ditujukan pada kakek atau ayah yang telah menunaikan ibadah haji.

Kemunculan sapaan yang berbentuk nama sangatlah beragam jenisnya, ada yang berbentuk sapaan nama pendek yang berupa nama panggilan atau nama lengkap. Misalnya, *Ruaenah* disapa dengan *enah* atau *susana* disapa dengan *sus*. Penggunaan nama pendek atau nama panggilan pun jenisnya beragam, ada yang berbentuk awalan dan ahiran. Sapaan yang berupa julukan tidak penulis temukan dalam data yang ada dilapangan

Faktor yang Mempengaruhi

Faktor Sosial

Realisasi istilah sapaan dapat dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan sosial. Studi ini hanya mengkaji 2 aspek saja, yaitu jenis keluarga dan setting.

Jenis Keluarga

Penelitian ini mengkaji antara dua jenis keluarga, keluarga A dan keluarga B. Keluarga A adalah pengguna bahasa Cirebon dalam komunikasi sehari-harinya. Keluarga B adalah jenis keluarga yang menggunakan dua bahasa dalam komunikasi sehari-harinya yaitu bahasa Cirebon dan bahasa Indonesia.

Dari semua istilah yang muncul dalam data penelitian ini, istilah nama lah yang paling banyak muncul baik itu pada keluarga A maupun keluarga B. Istilah nama hanya digunakan pada yang usianya lebih muda dari ego atau ego ke bawah atau generasi ego dan generasi anak.

Setting

Dalam menentukan istilah apa yang digunakan untuk menyapa, maka pembicara akan mempertimbangkan salah satu aspek yang dikaji dalam bagian ini yaitu, setting atau peristiwa. Penelitian ini penulis gunakan dua peristiwa, yaitu formal dan informal. Pemakaian tutur sapaan orang kedua dalam bentuk penuh digunakan dalam situasi formal, sementara tutur sapaan bentuk pendek digunakan situasi tidak formal. Menurut Rahyono (2002: 49) yang mengutip pendapat Errington (1985: 137-145), yang dimaksudkan sebagai situasi formal dan informal adalah: situasi yang mengacu

kepada situasi latar (setting) tindak tuturan, bukan ditinjau dari bentuk bahasa maupun hubungan peranannya. Situasi formal adalah: situasi latar (setting) tindak tuturan yang berupa acara resmi. Dalam situasi formal ini hubungan antara pembicara dan lawan bicara diikat oleh tujuan yang bersifat formal.

Formal dalam konteks keluarga adalah rapat keluarga, sedangkan situasi informal adalah situasi yang lebih bersifat santai. Pada situasi ini hubungan antara pembicara dan lawan bicara akrab dan tidak terikat oleh tujuan-tujuan tertentu. Contoh pembicaraan dalam situasi informal ini adalah, misalnya pembicaraan di lingg⁷⁴ keluarga, antara tetangga, atau di pasar. Pemakaian tutur sapaan dalam situasi informal merupakan kebalikan dari situasi formal. Pada situasi informal, tutur sapaan digunakan secara ringkas atau singkat, misalnya *kang*, *mang*, atau *bu*.

Berdasarkan data yang dihasilkan dari lapangan, tidak ada perubahan yang signifikan antara sapaan yang digunakan pada acara formal dan informal baik itu pada keluarga jenis A dan B.

Pada situasi formal yang terlihat digunakan adalah sapaan *pa/bu + nama* yang ditujukan untuk orang tua laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini untuk setting formal hanya ditemukan 1 istilah sapaan yaitu *pa/bu + nama* dengan setting pada saat acara rapat penyusunan panitia

hajat. Hal tersebut dapat dimaklumi karena pada konteks keluarga jarang ditemukan adanya rapat, kecuali pada keadaan tertentu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa aktifitas berbahasa di Cirebon bersifat kompleks. Dalam hal ini keanekaragaman istilah sapaan bahasa Cirebon yang muncul mungkin adalah produk sejarah panjang berbagai pengaruh Sunda dan Jawa, termasuk nasional dan Barat.

Terlihat dari data yang ditemukan ada 27 istilah sapaan yang digunakan, pemilihan istilah tersebut tampaknya dipengaruhi oleh jenis keluarga yang di kelompokkan menjadi dua keluarga A (yang menggunakan bahasa Cirebon) dan keluarga B (yang menggunakan bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Indonesia) sebagai alat berkomunikasi sehari-harinya. Temuan berikutnya adalah faktor setting yang terbagi menjadi dua yaitu situasi formal dan informal. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penggunaan istilah pada situasi formal dan informal tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Pada situasi formal peneliti hanya menemukan 1 istilah sapaan yang digunakan yaitu *Bapa/ ibu + nama*. Hal tersebut mungkin saja terjadi karena dalam konteks keluarga jarang ditemukan situasi formal (rapat keluarga).

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa masyarakat Cirebon pada umumnya sedang mengalami perubahan, tercermin dari sikap keluarga B yang mengarah pada kultur yang bersifat nasional. Terlihat dari istilah sapaan yang muncul diantaranya *opa* dan *oma*.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, Soejono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ayatrohaedi. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.

Braun, Friederike. 1988. *Term of Address: Problems of Patterns and Usage in Various Languages and Cultures*. Berlin: Mouton de Gruyter.

Kridalaksana, Harimurti. 1968. "Second Participant in Indonesian Address" dalam *Language Sciences*, Agustus, 1974, hlm. 31-37.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persa